

## **Konstruksi Identitas Kultural Ganda : Studi Kasus Diaspora Tionghoa Indonesia Melalui Penggunaan Bahasa**

Yos Sidarta

Magister Kajian Budaya, Universitas Sanata Dharma  
yosenko2@gmail.com

**Abstrak:** Identitas kebangsaan dikonstruksi oleh faktor primordial: bahasa, sakral, ketokohan dan ekonomi. Adapun Identitas kultural atau kebudayaan merupakan ekspresi dari identitas kebangsaan tersebut. Indonesia meskipun mayoritas penduduknya adalah rumpun Melayu terdiri dari berbagai suku, namun keberadaan diaspora Tionghoa sebagai diaspora dengan jumlah terbanyak di Indonesia merupakan fenomena sosial yang nyata. Setelah menjadi warga negara Indonesia yang menjadi kajian menarik adalah berkaitan dengan identitas kultural mereka yang juga masih memiliki identitas kultural Tionghoa mengingat sejarah nenek moyang mereka dari China daratan. Lalu ketika hidup di Indonesia dan menjadi warga negara Indonesia mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sosial dan memiliki identitas kultural Indonesia. Namun identitas kultural sebagai bangsa Tionghoa yang mereka miliki masih tetap melekat. Kondisi terbentuknya identitas kultural ganda pada diaspora Tionghoa melalui penggunaan bahasa Tionghoa dan bahasa Indonesia ini menimbulkan permasalahan yaitu bagaimana sesungguhnya identitas kultural mereka? Lalu konsekuensi sosial apa saja yang muncul sebagai dampak dari identitas kultural ganda tersebut. Tujuan artikel ini untuk memahani pengaruh bahasa pada terbentuknya identitas kultural ganda dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Metode penelitian berdasar data kualitatif hasil wawancara dengan beberapa keluarga diaspora Tionghoa berdasar pengalaman hidup mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi telah mengkonstruksi identitas kultural Indonesia bagi mereka dan sebagai sarana mengeleminir konsekuensi sosial yang ditimbulkan adanya identitas kultural ganda.

**Kata kunci:** identitas kultural; diaspora Tionghoa; penggunaan bahasa

**Abstract:** National identity is constructed by primordial factors: language, sacred, character and economy. As for Culture identity is an expression of the national identity. Indonesia, even though the majority of the population is the Malay which consisting of various tribes, the existence of the Chinese diaspora as the diaspora with the largest number in Indonesia is a real social phenomenon. After becoming Indonesian citizens, an interesting study is related to their cultural identity, which also still has Chinese cultural identity, considering the history of their ancestors from mainland China. Then when they live in Indonesia and become Indonesian citizens they use Indonesian (Bahasa) as the language of social communication and have an Indonesian cultural identity. However, their cultural identity as a Chinese nation is still attached. The condition of the formation of multiple cultural identities in the Chinese diaspora through the use of Chinese and Indonesian languages raises a problem, namely how exactly is their cultural identity? Then what are the social consequences that arise as a result of this dual cultural identity. The purpose of this article is to understand the influence of language on the formation of multiple cultural identities and the consequences thereof. The research method is based on qualitative, data from interviews with several Chinese diaspora families based on their life experiences. The results of the study show that the language used as a means of communication has constructed Indonesian cultural identity for them and as a means of eliminating the social consequences caused by the existence of multiple cultural identities.

**Keywords:** cultural identity; Chinese diaspora; language use

## PENDAHULUAN

Pengertian kepribadian dalam disiplin ilmu psikologi adalah identitas pribadi seseorang, sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang merepresentasikan seseorang itu sama dan sekaligus berbeda dengan orang lain. Identitas pribadi ada struktur yang membentuknya sehingga menjadi kepribadian, yaitu id, ego dan super ego. Terbentuknya faktor super ego didominasi oleh pengaruh lingkungan sosial dimana seseorang hidup. Disiplin ilmu sosiologi menjelaskan bagaimana lingkungan sosial berperan membentuk identitas sosial, yaitu identitas yang menunjukkan adanya beberapa kesamaan dari anggotanya seperti adat kebiasaan, ras, kepercayaan dan lain lain. Namun demikian identitas sosial juga bisa sengaja dibentuk dengan kesadaran untuk menekankan adanya perbedaan dengan kelompok sosial lainnya. Identitas kultural dari kelompok-kelompok sosial yang bertempat tinggal di satu wilayah akan dibatasi oleh teritorial tertentu. Kesamaan pada kelompok-kelompok sosial di satu negara dan adanya kesadaran memiliki identitas sebagai warga negara atau sebagai suatu bangsa melahirkan identitas kebangsaan, sehingga bisa kita fahami bahwa identitas kebangsaan itu merepresentasikan kekhasan suatu negara atau bangsa. Identitas Kultural atau identitas budaya (Darmastuti, 2013) adalah pemahaman tentang sesuatu yang identik maupun gambaran yang terkait dengan budaya, merupakan perasaan (*emotional significance*) dari seseorang untuk ikut memiliki (*sense of belonging*) atau berafiliasi dengan *kultur* tertentu.

Beberapa negara dalam kondisi tertentu seperti adanya peperangan, kemiskinan, bencana alam, konflik etnis dan lain lain menyebabkan penduduknya ada yang memutuskan untuk meninggalkan negaranya dan memilih hidup di negara lain menjadi diaspora. Negara China adalah salah satu negara yang penduduknya banyak berpindah dan tersebar di negara lain sebagai diaspora termasuk ke negara Indonesia. Kesulitan ekonomi dan ketidakstabilan politik pada masa akhir Kekaisaran Qing telah memacu terjadinya eksodus orang Tionghoa dan meningkatkan besarnya komunitas Diaspora di kepulauan yang sekarang dinamakan Indonesia. Sensus tahun 1930 oleh pemerintah kolonial Belanda menunjukkan ada 1.233.214 orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia dan memperoleh pengakuan sebagai migran asal daratan Tiongkok (Zhou, 2019). Diaspora ini sudah barang tentu telah memiliki identitas kultural dari negara asalnya.

Diaspora China di Indonesia ini dikenal sebagai diaspora Tionghoa, anak-anak mereka yang lahir di Indonesia dikenal sebagai Tionghoa keturunan. Pada masa penjajahan kolonial Belanda, oleh pemerintah kolonial dijalankan politik adu domba dengan menstratifikasi diaspora Tionghoa sebagai warga negara kelas dua, sedangkan golongan Belanda sebagai warga negara kelas satu dan golongan pribumi sebagai warga negara kelas tiga. (Suryadinata, 2010) Pemerintah kolonial Belanda sengaja menempatkan strata diaspora Tionghoa di atas golongan penduduk asli atau pribumi Indonesia adalah untuk melemahkan posisi penduduk asli untuk bersatu. Sebagai golongan mayoritas jika bersatu akan menjadi kekuatan sosial dalam menghadapi dominasi penjajah. Pengaruh praktek politik adu domba ini memberi pengaruh cara pandang penduduk asli pribumi Indonesia terhadap diaspora Tionghoa dan juga berdampak adanya ketegangan relasi diaspora Tionghoa dengan pribumi Indonesia.

Pada periode 1940-1950 dimana Indonesia memasuki periode pergerakan nasional, diaspora Tionghoa posisinya terjepit. (Suryadinata, 2010) menurut May F.Sommers:

*“Soekarno dan Hatta dengan desakan pemuda memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Belanda hendak menjajah Indonesia kembali dan bentrok dengan bangsa Indonesia. Orang Tionghoa sebagai kelompok minoritas terjepit di antara Belanda dan Indonesia. Banyak yang ada di kawasan Republik dan menaruh simpati kepada nasionalisme Indonesia dengan memihak Republik, mereka yang tinggal di kawasan Belanda bersikap netral atau pro Belanda, di daerah yang tidak dikuasai oleh Belanda dan Republik banyak orang Tionghoa yang terbunuh dan harta bendanya terampas oleh pemuda revolusioner yang menganggap bahwa Tionghoa itu adalah kaki tangan Belanda”.*

Dalam kurun waktu tersebut diaspora Tionghoa ada yang terlibat dengan mendukung pergerakan nasional namun ada juga yang tidak mau terlibat, kondisi ini melahirkan stigma negatif bagi diaspora Tionghoa yang tidak mau terlibat dalam pergerakan nasional. Kelompok yang tidak mau terlibat ini dicap sebagai pengkhianat oleh kelompok yang mau terlibat dalam pergerakan nasional. Peristiwa 1948 adalah salah satu konflik etnis yang memakan korban jiwa dalam jumlah besar dipihak diaspora Tionghoa, peristiwa tersebut merupakan eksekusi yang lebih luas karena adanya stigma negatif dan dipertanyakannya identitas kultural diaspora Tionghoa, apakah sebagai bangsa China beridentitas kultural Tionghoa, beridentitas kultural Indonesia ataukah memiliki identitas keultural ganda.

Pentingnya membahas tema identitas kultural ganda diaspora Tionghoa yaitu mereka beridentitas kultural Tionghoa dan beridentitas kultural Indonesia karena identitas kultural ganda ini menjadi salah satu sumber konflik yang terus berlangsung bagi golongan diaspora Tionghoa di Indonesia, meskipun diaspora Tionghoa secara ‘de jure’ telah dinyatakan sah sebagai warga negara Indonesia sesuai dokumen negara berupa akte kelahiran, kartu tanda penduduk dan paspor.

Faktor primordial khususnya bahasa menjadi relevan digunakan dalam menilai identitas kultural mereka. Jika dilihat dari bahasa yang dipergunakan nampak identitas keulturalnya tidak tunggal. Diaspora Tionghoa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keseharian dan di sisi lain bahasa Tionghoa yang merupakan bahasa dari leluhurnya ternyata juga masih menjadi bahasa yang dipakai dalam lingkungan internal sosial mereka dan lingkungan keluarga. Di masyarakat faktor penggunaan bahasa ini mengkonstruksi identitas kultural diaspora Tionghoa memiliki identitas kultural Indonesia dan juga identitas kultural Tionghoa. Pemahaman atas identitas kultural ganda memungkinkan untuk mengurangi jika tidak bisa meniadakan sama sekali adanya ketegangan relasi antara diaspora Tionghoa dengan penduduk asli.

Peran bahasa kaitannya dengan identitas bangsa dan identitas kultural dapat kita lihat pada banyak catatan sejarah, bahkan juga terdapat pada mitologi kuno bangsa Babylon. Mitologi tersebut mengisahkan bahwa dahulu manusia hanya memiliki satu rumpun bahasa dan satu dialek. Hal itu memudahkan mereka berkomunikasi satu dengan lainnya hingga berhasil merencanakan pembangunan sebuah kota dengan menara yang menjulang tinggi sampai ke langit. Mereka akhirnya berhasil mewujudkan rencana tersebut. Namun ketika kemudian terjadi hal yang mengacaukan bahasa mereka, membuat mereka menjadi saling tidak mengerti lagi bahasa masing-masing, akibatnya mereka tidak lagi bersatu dan kota tersebut hancur. Mitologi yang dikenal sebagai Kisah Menara Babel tersebut menggambarkan bagaimana peran bahasa sebagai faktor pembentuk identitas kebangsaan dan ketika bahasa itu dikacaukan identitas kebangsaan menjadi hilang.

Permasalahan berkaitan dengan identitas kultural ganda pada diaspora Tionghoa, yaitu mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa percakapan sehari-hari dan masih menggunakan bahasa Tionghoa di lingkungan internal mereka, sebenarnya mereka merasa memiliki identitas kultural Tionghoa ataukah Indonesia? Lalu konsekuensi apa saja yang kemudian muncul karena identitas kultural ganda yang mereka miliki tersebut. (Christian, 2017) memaparkan bagaimana etnis Tionghoa dalam memosisikan dirinya dalam konteks identitas kultural, bahwa identitas yang terbentuk dipengaruhi faktor latar belakang sejarah, adat istiadat, wilayah domisili, karakteristik etnik dan termasuk bahasa. Politik dan kekuasaan yang bermain di Indonesia juga turut mempengaruhi identitas budaya etnis Tionghoa. Faktor bahasa memiliki peran dalam pembentukan identitas kultural ganda pada diaspora Tionghoa, tidak bisa “take it for granted”, bahwa seolah-olah bahasa hanya seperti itu dan sudah sewajarnya sebagai alat komunikasi dalam membangun relasi.

Terbentuknya Identitas sosial (Kath, 2008) baik sebagai individu maupun melalui tindakan kolektif, dimungkinkan untuk mendefinisikan kembali dan merekonstruksi identitas. Struktur sosial yang membatasi mempengaruhi pembentukan identitas, struktur sosial tersebut tertanam kuat dalam budaya. Lingkungan sosial berperan dalam membentuk identitas, berarti seseorang bisa memilih lingkungannya atau orang akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana dia berada dan itu memberi identitas tertentu. Dalam hal seseorang berada di lingkungan sosial yang berbahasa Indonesia, maka identitas kulturalnya dikonstruksi sesuai bahasa tersebut yaitu identitas kultural Indonesia. Ketika tinggal di Indonesia maka bahasa yang dipergunakan haruslah bahasa Indonesia agar dia bisa diterima di lingkungan sosial, karena menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi resmi di Indonesia maka menjadi memiliki identitas kultural Indonesia. Bagaimana identitas terbentuk, seperti diuraikan oleh Kath akan dipakai sebagai dasar analisis dalam artikel ini. Pembahasan akan lebih spesifik pada identitas kultural.

Ilmu sosial dapat mengklasifikasi beberapa definisi identitas, (Kath, 2008) Lembaga seperti negara memainkan peran penting dalam membangun identitas. Bahwa identitas tidak tetap dan tidak konstan dimana perbedaan ditandai dengan sangat jelas. Kaitannya dengan identitas kultural memang tidak dapat sepenuhnya mengakomodasi dalam hal identitas pribadi. Adanya Identitas ganda dapat dilihat sebagai tetap atau cair dan berubah. Lalu bagaimana identitas terbentuk dan seberapa kendali yang kita miliki dalam membentuk identitas. Hal tersebut menjadi dasar dalam menjelaskan bagaimana bahasa nasional membentuk identitas kultural pada seseorang.

Sen Amartya (2006) ras, identitas dan konfliknya. Identitas sosial adalah berbagi identitas dengan orang lain. Tindak kekerasan dan kekejian berbagai masalah sosial politik adalah sebagai akibat penegasan identitas yang berlainan diantara kelompok yang berbeda. Sejarah dan Latar Belakang bukan satu-satunya untuk bisa memahami identitas kebangsaan/kultural. Identitas pada suatu kelompok pertalian menyangkut dua hal, 1). Memahami bahwa identitas itu secara mutlak bersifat majemuk dan 2). Seseorang harus mengambil pilihan secara tegas ataupun tidak mengenai kepentingan relatif mana yang harus diberikan atau prioritas mana yang akan diambil. Dalam kenyataannya setiap orang dapat tergabung dalam berbagai kelompok yang berbeda entah melalui kelahiran, kekerabatan, kelompok sosial maupun kewarga negaraan, dimana masing masing itu memberi identitas yang dapat menumbuhkan rasa keterikatan dan kesetiaan pada diri seseorang.

Darmastuti (2013) identitas kultural yang terbentuk dalam kehidupan suatu masyarakat terbentuk melalui beberapa tahapan. Identitas suatu kultural seringkali terjadi karena manusia berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Pembentukan identitas kultural juga disebabkan dan dipengaruhi oleh terpaan informasi yang sangat kuat dari media massa. Juga tidak jarang karena perkembangan teknologi. Migrasi telah menjadi faktor penting dalam pembentukan dan perubahan peradaban umat manusia karena perbedaan tempat dalam kehidupan manusia telah menciptakan definisi-definisi baru, tidak hanya tentang lingkungan kebudayaan di mana seseorang tinggal tetapi juga tentang dirinya sendiri.

Identitas ganda atau identitas hibrida, (Safriil Mubah, 2020) mayoritas diaspora Tionghoa mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Indonesia. Mereka menyadari bahwa mereka perlu aktif berpolitik untuk memperjuangkan hak-hak etnis Tionghoa. Kesadaran berpolitik ini dimanifestasikan dalam bidang sosial-budaya dengan menerapkan pendekatan hibrida agar bisa diakui sebagai warga negara Indonesia sambil tetap menganut budaya Tionghoa. Politik hibrida telah lama dipraktikkan oleh komunitas lokal dan imigran untuk mengonstruksikan identitas mereka, lebih dari 60 persen diaspora Tionghoa berbicara menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tionghoa, meskipun mereka bisa berbicara bahasa Tionghoa sebagai bahasa ibunya.

Jika mengasumsikan bahwa diaspora Tionghoa adalah kelompok minoritas dari etnis yang berbeda dengan etnis penduduk asli Indonesia sebagai kelompok dominan, maka terdapat gagasan penting melihat fenomena tersebut dari sudut komunikasi antar budaya. (Suryandari, 2017) Gagasan penting yang dapat dijadikan landasan untuk mendiskusikan situasi *mindfull* dalam komunikasi antar etnis bahwa dalam menjalin interaksi dengan para anggota kelompok dominan, para anggota kelompok budaya *underreprese (minoritas)* berusaha mendapatkan satu dari tiga tujuan yang mereka inginkan yaitu *assimilation* (menjadi bagian dari kultur dominant), *accommodation* (berusaha agar para anggota kelompok dominan dapat menerima keberadaan para anggota kelompok *underrepresented*, atau *separation* (menolak ikatan bersama dengan para anggota kelompok dominan). Meskipun etnosentris bisa untuk mencapai pemahaan antarbudaya dalam komunikasi antarbudaya, namun juga dapat memanfaatkan sikap etnosentris dalam kadar yang rendah untuk menumbuhkembangkan kebanggaan memiliki identitas kultural. Hal ini berarti keberadaan etnosentris bukan harus dilenyapkan sama sekali guna menumbuhkan kebanggaan identitas seseorang di tengah masyarakat multikultural dan budaya global.

Identitas kultural diaspora bisa kita perbandingkan antara diaspora Tionghoa di Indonesia dengan diaspora orang Bali yang berada di Perancis, dimana diaspora orang Bali di Perancis memiliki peran ganda yaitu sebagai agen budaya sekaligus agen promosi pariwisata. (Narotama, 2017) seiring perkembangan jaman, saat ini orang Bali yang keluar dari tanah kelahirannya mereka menjadi diaspora terutama ke negara-negara maju di Eropa seperti di Perancis. Sedangkan sebagai diaspora di Perancis, orang Bali tersebar pada berbagai jenis bidang pekerjaan, baik di sektor pendidikan, seni dan lain-lain. Setiap tahunnya, diperkirakan jumlahnya semakin meningkat. Para etnis Bali yang menyebar ke berbagai negara inilah yang kemudian dikenal sebagai diaspora Bali. Diaspora Bali dikenal memiliki hubungan kekerabatan yang kental dan sangat mencintai tanah kelahiran mereka. Kondisi ini tercipta karena kuatnya pengaruh agama, adat istiadat dan budaya Bali yang tergambar secara jelas

pada kehidupan masyarakat Bali sebagai identitas kultural mereka. Namun seringkali ketika diaspora Bali beranjak dari tanah asalnya, terjadi pergeseran identifikasi antara etnis Bali dengan tanah airnya. Walaupun demikian, di antara orang Bali ada ungkapan “*lekad di Bali, pang mati masih di Bali*”, yang berarti “*lahir di Bali, matipun juga di Bali*”. Dengan demikian, tersirat adanya harapan dari para diaspora Bali untuk suatu saat bisa kembali ke tanah kelahirannya dan jika suatu saat meninggal.

Christian (2017) Etnis Tionghoa tersebar ke berbagai wilayah di Indonesia, di antaranya Medan, Pontianak, Singkawang, dan Kepulauan Bangka Belitung. Keempat wilayah tersebut masih sangat mempertahankan budaya Tionghoa. Wilayah domisili juga menjadi salah satu faktor penentu identitas budaya etnis Tionghoa. Dalam pertemuan-pertemuan tertentu sesama mereka jika berkenalan, selain menanyakan identitas yang berkaitan dengan dialek bahasa Tionghoa, mereka juga biasanya akan menanyakan domisilinya. Sering terdengar pernyataan, “*Saya Tionghoa Medan*” atau “*Saya Tionghoa Jawa*”, atau “*Oh, Anda orang Hokkian juga, Hokkian mana?*”, kemudian akan dijawab dengan: “*Saya Hokkian Medan*”. Jadi selain identitas terkait dialek, wilayah domisili juga menjadi faktor penting dalam penanda identitas budaya mengingat wilayah domisili yang berbeda juga memiliki budaya atau adat istiadat yang berbeda. Perbedaan budaya dan adat istiadat ini di antaranya dipengaruhi oleh budaya setempat. Sebagai contoh, orang Hokkian Jakarta memiliki perbedaan budaya dan adat istiadat dengan orang Hokkian Medan karena pengaruh budaya setempat.

Artikel ini bertujuan untuk memahami terbentuknya identitas kultural ganda melalui pemakaian bahasa dan konsekuensi yang timbul karena adanya identitas kultural ganda. Secara eksplisit dirumuskan sebagai berikut: Bahasa yang dipergunakan mempengaruhi proses terbentuknya identitas kultural ganda pada diaspora Tionghoa di Indonesia dan konsekuensi sosial yang ditimbulkannya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada 10 diaspora Tionghoa sebagai informan. Pemilihan informan dilakukan berdasar keberadaan mereka sebagai warga negara Indonesia yang tinggal di Jakarta. Pemilihan kota Jakarta karena Jakarta merepresentasikan kondisi Indonesia sebagai pilihan dan tujuan para diaspora Tionghoa mencari penghidupan yang lebih baik. Data yang diperoleh bersifat kualitatif dipergunakan sebagai pendukung penjelasan pada artikel ini. Analisis data menggunakan 3 tahapan, yaitu pengumpulan data, verifikasi dan kesimpulan (Miles dan Saldana, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Diaspora Tionghoa : Asal-usul, Motif dan Penggolongan**

Pada umumnya diaspora etnis China atau Tionghoa memiliki beragam motif mereka menjadi diaspora, diantaranya adalah kemiskinan, kondisi alam yang tidak subur, adanya peristiwa pergolakan politik di tempat asal mereka, sehingga mereka memutuskan untuk mencari penghidupan yang lebih baik dengan meninggalkan negaranya. Diaspora Tionghoa yang memasuki Indonesia tidak bisa dilepaskan dari gerakan diasporik China yaitu gelombang

terjadinya migrasi penduduk China sebagai diaspora. (Setyaningrum,2004) gerakan diasporik ini dapat digolongkan dalam 4 golongan yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda, golongan pertama migrasi sebagai tenaga kasar (Huagong) migrasi ini sebagai dampak dihapusnya perbudakan di Amerika Utara, Australia dan Asia Tengah, sehingga banyak diaspora etnis China dipekerjakan di tambang, perkebunan, pembangunan konstruksi jalan dan rel kereta api di negara-negara tersebut, golongan ini mempertahankan bahasa mereka dan mempraktekan ritual dari leluhur tanah asalnya. Golongan ke dua migrasi sebagai pedagang (Huangsang) mereka berprofesi sebagai pedagang dan mendiami wilayah pelabuhan atau pusat perdagangan di negara yang mereka tuju, golongan ini mengalami asimilasi budaya dan mereka menerima bahasa dan norma sosial setempat. Golongan ke tiga yaitu diaspora China pada umumnya (Huaqiao) apapun pekerjaan mereka dan migrasi ini dipicu akibat pergerakan nasionalisme di China daratan yang dipimpin Sun Yat Sen. Golongan ke empat yaitu Huayi migrasi sebagai diaspora yang dilakukan oleh keturunan etnis China yang telah lama bermukim di suatu negara, seperti etnis China di Indonesia atau Malaysia yang keturunannya menjadi diaspora ke Kanada, Eropa dan Australia.

Dari ke empat penggolongan tersebut, golongan Huagong justru mempertahankan bahasa dari tanah leluhurnya sebagai representasi identitas mereka sedangkan golongan Huangsang, Huaqiao dan Huayi bisa menerima bahasa dimana mereka bertempat tinggal, bahasa di negara yang mereka datang menjadi bahasa mereka. Proses ini terjadi mengingat adanya kepentingan sebagai pedagang maupun perantau mereka harus berkomunikasi bahkan bernegosiasi dengan masyarakat setempat dimana mereka tinggal. Bahasa sebagai unsur primordial dalam hal ini berfungsi dalam membentuk identitas kultural diaspora Tionghoa, sehingga mereka menjadi Tionghoa Amerika, Tionghoa Kanada dan lain-lain. Proses terbentuknya identitas kultural ganda dalam hal ini terkonstruksi melalui peran bahasa yang dipergunakan menjadi nampak.

Bagaimana karakteristik diaspora Tionghoa di Asia Tenggara? Jumlah diaspora Tionghoa di Asia Tenggara adalah terbesar di dunia dibandingkan dengan negara Amerika Utara, Kanada, Negara-negara Eropa seperti Belanda, Perancis, Jerman dan negara Australia. Berdasar laporan *Overseas Community Affairs Council (OCAC)*, data tahun 2020 Indonesia merupakan negara dengan populasi diaspora Tionghoa terbesar di Asia Tenggara bahkan di Dunia. Sekitar 10,8 juta jiwa etnis Tionghoa bermukim di Indonesia, posisi kedua Thailand 7,1 juta jiwa dan Malaysia 6,7 juta jiwa. (Karnadi, 2020) besarnya jumlah diaspora Tionghoa di kawasan Asia Tenggara ini terjadi salah satunya adalah karena faktor jarak, dibandingkan dengan Eropa, Amerika atau Australia maka kawasan Asia Tenggara lebih dekat dengan negara asal mereka yaitu China. Diaspora Tionghoa di wilayah Asia Tenggara lebih banyak sebagai pedagang, salah satu contohnya adalah Xie Chongtong, kelahiran China menjadi diaspora di Thailand pada 1991, di Thailand menekuni usaha teknologi informasi hingga muncul sebagai raksasa dalam industri teknologi di Thailand dengan nama *Thai Star Chinese Computer Group*. Sebagai warga negara Thailand kelahiran China, Chongtong menyadari bahwa dirinya mewarisi tradisi yang baik dari bangsa China, tidak melupakan daerah asal leluhurnya, identitas kulturalnya adalah Thailand sekaligus China.

Tidak hanya di Thailand, melainkan juga di Singapore, Malaysia dan Indonesia bahwa diaspora Tionghoa kebanyakan bergerak di bidang bisnis dan menjadi raksasa-raksasa industri. Karakteristik ini berbeda dengan diaspora Tionghoa di Eropa maupun Amerika. Di negara barat

mereka tidak menjadi besar di dunia bisnis seperti di Asia Tenggara. Namun demikian ada hal yang sama diantara mereka yaitu bahwa mereka semua memiliki identitas kultural sesuai negara dimana mereka tinggal namun sekaligus juga beridentitas kultural Tionghoa.

Mereka yang telah menetap dan mendapat kewarga negaraan di negara dimana mereka tinggal secara tidak langsung mempromosikan etnis mereka, penguasaan bahasa dari negara dimana mereka tinggal mempermudah mendekatkan budaya kedua negara. Kedekatan budaya salah satunya melalui bahasa adalah faktor penting yang mempengaruhi peran diaspora Tionghoa dalam kehidupan sosial, dengan demikian rekonstruksi identitas kultural dapat terjadi secara alamiah melalui interaksi sosial sehari-hari dalam dunia bisnis yang mereka jalani melalui bahasa.

Diaspora Tionghoa di Indochina yang meliputi Kamboja, Laos dan Vietnam berbeda dengan diaspora Tionghoa di Asia Tenggara pada umumnya dalam hal penggunaan bahasa sebagai media berkomunikasi. Mereka terikat dengan hukum yang diciptakan oleh kolonial Perancis di ketiga wilayah tersebut, di Vietnam era penguasa dinasti kerajaan terakhir yaitu rezim Nguyen 1802-1945 diberlakukan hukum dari rezim Nguyen dan sekaligus diberlakukan hukum dari kolonial Perancis. Hukum kolonial tersebut membedakan para diaspora berdasar bahasa dalam hal ini dialek mereka, dialek ini mencerminkan lokasi tempat asal mereka. Dengan budaya dan tempat asal mereka yang beragam maka ketika aturan itu diterapkan justru menjadikan persaingan diantara kelompok diaspora tersebut. Persaingan di delta Mekong antara kelompok Chaozhou dan Fujian adalah salah satu persaingan terkuat, begitu kuat sehingga polisi kolonial Perancis menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk meredam gelombang kekerasan yang dipicu oleh konflik terbuka antara kedua kelompok dialek tersebut. Pada kasus tersebut diaspora Tionghoa yang sama-sama memiliki identitas kultural Tionghoa namun karena bahasa yang dipergunakan memiliki dialek yang berbeda sehingga mengkonstruksi mereka menjadi kelompok-kelompok sosial dalam skala kecil berdasar dialeknya.

Meskipun para diaspora Tionghoa memiliki ikatan sejarah dan kebudayaan dengan China daratan namun kita tidak bisa menganggap mereka sebagai bentuk diaspora tunggal. Mereka sebaiknya dipahami sebagai serangkaian kecil diaspora geografis. (Alkadrie, 2017) para diaspora masing-masing memiliki struktur asal dan organisasi sosial yang berbeda di setiap daerah. Jelaslah bahwa diaspora Tionghoa bukan suatu kelompok yang homogen, mengingat mereka berasal dari daerah yang berbeda, mereka memiliki dialek yang berbeda sehingga menimbulkan persepsi yang beragam untuk memahami diaspora Tionghoa.

### **Tokoh Tionghoa dan Identitas Kultural Indonesia**

Diaspora Tionghoa yang lahir sebelum kemerdekaan Indonesia masih memahami identitas kulturalnya sebagai bangsa China daripada sebagai warga Hindia Belanda. Mereka hidup pada masa kolonial Belanda dan memperjuangkan identitas Tionghoanya dihadapan pemerintahan kolonial Belanda yang berkuasa. Liem Kon Hian diaspora Tionghoa kelahiran Banjarmasin 1896, mengalami masa dimana diaspora Tionghoa sebagai kelompok minoritas melakukan protes yang merupakan suatu reaksi karena mereka ditempatkan pada posisi yang rendah di tanah jajahan. Gerakan ini terutama di kota-kota di Jawa merupakan wujud api nasionalisme Tionghoa sebagai bangsa China yang sedang berkobar dan ekspresi dari ketidakpuasan kelompok Tionghoa setempat terhadap masyarakat kolonial Belanda pada umumnya



dan terhadap politik Belanda yang berbau diskriminasi pada kelompok Tionghoa pada khususnya (Suryadinata, 2010).

Pemerintah kolonial Belanda sejak 1899 menempatkan etnis Tionghoa secara hukum mempunyai status yang lebih rendah dari orang Eropa dan ini dilanjutkan oleh Jepang yang juga menempatkan mereka berkedudukan lebih rendah dari orang Jepang karena pada tahun itu Indonesia dikuasai Jepang dan kedudukan orang Jepang disamakan dengan orang Eropa. Ajaran Khonghucu dan nasionalisme Tionghoa kemudian dijadikan alat untuk memperbaiki kedudukan golongan oleh penganut-penganutnya. Dengan berkembangnya kesadaran sebagai bangsa dengan kultur China organisasi-organisasi semacam Tionghoa Hwee Koan dan Siang Hwe mulai bermunculan di perkotaan pulau Jawa. Juga muncul beberapa surat kabar yang dimiliki dan dikelola peranakan Tionghoa yang mempropagandakan ide tersebut. Hubungan antara diaspora Tionghoa di tanah kolonial Belanda dengan rakyat China daratan dalam masa yang sangat baik hal ini menambah kuatnya kaum diaspora Tionghoa memperjuangkan identitas kulturalnya. Pada 1909 penguasa China yaitu partai Komunis membuat sebuah undang-undang yang menyatakan bahwa semua Tionghoa perantauan adalah rakyat China ini menyebabkan semangat diaspora Tionghoa lebih berkobar. Menghadapi hal ini pemerintah kolonial Belanda juga mengeluarkan undang-undang serupa yang menyatakan semua peranakan Tionghoa di Hindia Belanda/Indonesia adalah kawula Hindia Belanda hal ini sebagai gerakan tandingan melawan gerakan China Komunis sebagai penguasa China daratan. Guna mendukung gerakan tandingan tersebut pemerintah kolonial Belanda juga mulai menghapuskan peraturan-peraturan yang mendiskreditkan golongan Tionghoa misalnya sistem permukiman, sistem pas jalan dan sebagainya, walaupun demikian gerakan nasionalisme Tionghoa masih terus berkembang hingga sekitar sepuluh tahun kemudian dan puncaknya ketika Belanda mau mengikut sertakan orang Tionghoa dalam dewan-dewan politik atau Volksraad di tahun 1917 kelompok Tionghoa berani menolak.

Peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah China bahwa semua orang Tionghoa adalah warga negara China itu menyebabkan kelompok Tionghoa lebih berani mengambil sikap yaitu pada saat Belanda memberi hak kepada mereka untuk ikut di dalam perwakilan maka mereka tidak mau ikut serta dalam badan politik kolonial ini, mengingat mereka menganggap adalah warga negara China yang tidak perlu berada di dalam badan bentukan kolonial, sikap ini juga merupakan satu tanda tidak percaya terhadap penguasa Belanda. Gerakan itu mendapat angin lagi ketika Belanda mengadakan milisi bagi orang-orang Tionghoa dalam rangka Pertahanan Hindia Belanda. Liem Kon Hoan mengkoordinir orang Tionghoa untuk menolak milisi dengan cara memprotes dan mengajukan pembatalan undang-undang kawula Belanda, meskipun kampanye protes tersebut berhasil mengumpulkan tandatangan dari mayoritas orang Tionghoa di Hindia Belanda yang tetap memilih menjadi warga negara China namun protes tersebut tidak berhasil membatalkan undang-undang yang berlaku dan milisi juga tetap dijalankan. Apa yang dialami oleh Liem Kon Hian pada masa itu menunjukkan bagaimana diaspora Tionghoa masih memiliki ikatan kuat dengan China, identitas kulturalnya tidak hanya direpresentasikan pada wilayah budaya namun sudah pada politik praktis. Kesadaran bahwa mereka memiliki identitas kultural China sehingga tidak rela direndahkan dari bangsa Eropa menjadikan kesadaran berbangsa mereka menjadi kuat dan mampu menggerakkan dengan menunjukkan keberadaannya. Di periode berikutnya yaitu sejak 1950 sebagian dari mereka yang merupakan

Tionghoa keturunan selanjutnya menunjukkan keberpihakannya kepada Indonesia diawali sejak dalam masa Indonesia mempersiapkan kemerdekaan hingga mempertahankan kemerdekaan dari agresi Belanda.

Menempatkan dirinya sebagai bagian dari bangsa yang dijajah dan adanya peraturan diskriminasi yang dibuat kolonial Belanda terhadap mereka, maka diaspora Tionghoa menjadikan bahasa daerah dan bahasa melayu sebagai bagian dari budaya yang mereka pelajari dan menerapkan di kehidupan keseharian, dibandingkan dengan bahasa dan budaya kolonial Belanda yang hanya dipelajari oleh segelintir diaspora Tionghoa. Namun identitas kultural sebagai bangsa China masih mereka pegang teguh terutama dalam penggunaan tulisan China sebagai representasi identitas kultural mereka, dimana mereka menerbitkan surat kabar di Hindia Belanda dalam huruf China dan menggunakan bahasa Tionghoa dalam lingkungan internal mereka sesama diaspora Tionghoa.

### **Identitas Kultural Diaspora Tionghoa di Indonesia Masa 1945-1950**

Diaspora Tionghoa juga menjadi perhatian khusus pemerintah Indonesia sejak awal kemerdekaan, perhatian khusus ini mengingat mereka adalah diaspora terbesar di Indonesia dengan peranan vital pada sektor perekonomian. Sayangnya perhatian khusus tersebut terkesan menjadi stigma negatif terhadap diaspora Tionghoa karena bersifat membatasi. Salah satu bentuk perhatian khusus tersebut adalah pernah diberlakukannya peraturan pembatasan ketat mengalirnya kedatangan migran etnis Tionghoa ke Indonesia pada era 1950-1960. Pembatasan tersebut berlatar belakang adanya kekhawatiran mereka menyebarkan paham yang sedang berkembang dan menjadi pertentangan di China yaitu paham komunis China dengan paham nasionalis China. Kebijakan tersebut dikeluarkan mengingat diaspora etnis Tionghoa merupakan etnis yang cepat dan mudah berintegrasi dengan penduduk asli, mereka beradaptasi dengan menggunakan bahasa lokal dan budaya setempat sebagai media berintegrasi, (Ichsan, 2019). Diantara mereka banyak yang memutuskan untuk menikah dengan penduduk asli, alasannya disamping sebagai wujud integrasi budaya juga adanya issue bahwa mereka tidak bisa kembali ke China daratan tempat asal mereka karena peraturan penguasa China pada saat itu. Hal tersebut membuat mereka berusaha menciptakan keluarga baru di Indonesia, meleburkan dirinya menjadi warga lokal dengan perkawinan, berbudaya termasuk melalui bahasa daerah yang berlaku dimana mereka bertempat tinggal. Mereka berinteraksi memanfaatkan bahasa daerah sebagai bahasa keseharian mereka. Sementara itu adat istiadat dari leluhurnya juga masih dianut dengan baik seperti dalam kepercayaan, cara berdoa dan memperingati tahun baru Tionghoa termasuk penggunaan dialek bahasa China sesuai daerah asal mereka.

Peraturan pemerintah terhadap diaspora Tionghoa dalam hal kegiatan perdagangan juga pernah dikeluarkan pada 1960, yaitu dicabutnya izin perdagangan di pedesaan bagi diaspora Tionghoa. Peraturan ini membuat banyak dari mereka yang belum menjadi warga negara Indonesia kemudian harus meninggalkan pedesaan untuk kembali ke China daratan atau tetap di Indonesia bagi yang memilih kewarganegaraan Indonesia, mereka yang memilih kewarganegaraan Indonesia harus berpindah dan bermukim di wilayah perkotaan untuk berdagang. Bagi diaspora Tionghoa aturan tersebut dapat mereka fahami mengingat pada masa itu di China daratan sedang terjadi konflik politik perebutan kekuasaan antara kelompok berfahaman Nasionalis China dengan kelompok berfahaman Komunis China yang berimbas sampai di

Indonesia dan memunculkan kekhawatiran para diaspora Tionghoa di Indonesia dijadikan ajang perebutan dukungan gerakan oleh kedua kelompok tersebut, sementara Indonesia sendiri juga memerlukan dukungan penuh agar semua warga di bawah identitas kebangsaan Indonesia dengan identitas kultural Indonesia bisa mempertahankan kemerdekaan dari kembalinya kolonialisme Belanda untuk menjajah. Rangkaian peristiwa tersebut mengkonstruksi identitas kultural ganda pada diaspora Tionghoa yang memutuskan untuk tetap menjadi warganegara Indonesia.

Pada masa itu golongan Tionghoa baik yang dilahirkan di China daratan maupun golongan Tionghoa keturunan yang lahir di Indonesia kenyataannya semua berafiliasi dengan keluarganya maupun dengan masyarakat Tionghoa yang berdiam di wilayah China daratan, Taiwan, Hongkong dan Macau. Sebagian dari mereka yang tinggal di Indonesia juga terlibat aktif pada perang kampanye antara kelompok paham pro komunis versus kelompok paham pro nasionalis. Keterlibatan persaingan perebutan pengaruh tersebut di kalangan diaspora Tionghoa dipusatkan melalui media koran berbahasa Tionghoa, Organisasi kemasyarakatan Tionghoa dan sekolah berbasis bahasa Tionghoa. Rivalitas ini telah meningkatkan nasionalisme revolusioner di kalangan mereka yang berorientasi ke China komunis dengan menjalani kehidupan sosial dan politik di Indonesia yang disesuaikan dengan arahan komunis, hal ini menyebabkan identitas kultural ganda yang mereka miliki menjadi muara kecurigaan yang besar bagi mata penduduk asli Indonesia terhadap diaspora Tionghoa. (Suryadinata, 2015) “...the Chinese are accepted as part of nations in countries where ethnic identity and national identity do not involve in conflict such as in Singapore and Thailand, but in Indonesia their loyalty is under question”.

Pada masa pemerintahan Soeharto, kecurigaan pemerintah terhadap keterlibatan Republik Rakyat Cina dalam gerakan komunisme di Indonesia melahirkan sikap politik pembekuan hubungan diplomatik kedua negara sejak 1967 dan berakhir pada 1990. Selama 23 tahun diaspora Tionghoa di Indonesia dipertanyakan apakah mereka benar-benar memiliki identitas kultural Indonesia, karena hal itulah mereka mengalami pembatasan-pembatasan terutama dalam mengekspresikan budaya Tionghoa, tidak diperkenankan menggunakan bahasa Tionghoa, dilarang menulis dalam huruf China dan lain sebagainya. Hal yang berbeda dengan diaspora Tionghoa di negara Singapore dan Thailand dimana sebagai diaspora etnis Tionghoa, etnis dan identitas kultural tidak lagi dipermasalahkan.

Perkembangan pesat ekonomi China selama 23 tahun membuat pemerintah Indonesia membuka kembali hubungan diplomatik pada 1990. Pemerintah Indonesia setelah turunnya presiden Suharto melihat adanya peluang kerjasama diantara kedua negara untuk segera pulih dari krisis ekonomi 1998. Indonesia memandang China sebagai mitra penting. Perkembangan pesat perekonomian China yang menjadikan China kekuatan ekonomi dunia itu melahirkan fenomena bagi diaspora Tionghoa di Indonesia, sebagian warga keturunan Tionghoa memanfaatkan kebangkitan ekonomi China untuk meningkatkan eksistensinya demi kepentingan ekonomi mereka. (Mubah, 2020), globalisasi telah mempererat jejaring etnisitas lintas batas negara di kalangan warga Tionghoa di Indonesia, membuat mereka lebih merasa sebagai warga negara China daripada Indonesia meskipun demikian diaspora Tionghoa di Indonesia yang telah mengalami proses akulturasi tetap mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari Indonesia. Saat ini stigma negatif di kalangan masyarakat terhadap diaspora

Tionghoa masih saja ada, bahwa mereka merupakan komunitas eksklusif, survei yang diadakan ISEAS – Yusof Ishak Institute - bahwa 46,6% responden menganggap diaspora Tionghoa masih memiliki loyalitas terhadap China di banding ke Indonesia. Namun mayoritas diaspora Tionghoa di Indonesia justru mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Indonesia, mereka menyadari bahwa mereka perlu aktif berpolitik untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai warganegara Indonesia. Sebagian dari mereka dengan kesadaran berpolitik ini berani muncul sebagai identitas hibrida atau ganda, seperti terjun di bidang sosial budaya Indonesia atau budaya daerah sambil tetap menganut dan tidak meninggalkan budaya Tionghoa, dengan menerapkan pendekatan ini diharapkan bisa diakui sebagai warga negara Indonesia yang loyal terhadap Indonesia.

### **Peran Bahasa pada Terbentuknya Identitas Kultural Ganda dan Konsekuensinya**

A Liong dan keluarganya adalah nara sumber utama penelitian ini, mereka merupakan diaspora Tionghoa yang memiliki kesamaan karakteristik dengan diaspora Tionghoa Asia Tenggara pada umumnya, yaitu menjadi diaspora di Indonesia dengan berprofesi sebagai pedagang. Kedua orang tua A Liong adalah kelahiran China Selatan dari suku Hokkian, merantau ke Indonesia tahun 1940. Ayahnya ketika tiba di Batavia (Jakarta) memulai dagang dari skala kecil dengan membuka toko kelontong. Jika kita menggunakan pemahaman bahwa diaspora Tionghoa keturunan bukan berasal dari kelompok homogen maka keberadaan A Liong sebagai diaspora Tionghoa keturunan di Indonesia memberi gambaran jelas kepada kita bagaimana posisi mereka di masyarakat. A Liong dengan nama Indonesia adalah Arif Kamardi lahir di Indonesia tahun 1950, sebagai anak lelaki tertua dia meneruskan usaha orang tua. Menikah dengan perempuan Tionghoa yang juga kelahiran Jakarta, mereka hidup menetap di daerah Jembatan Lima Jakarta bersama tiga orang anaknya yang semua kelahiran Jakarta. Profesi A Liong meneruskan usaha orang tua sebagai pedagang kelontong, usaha yang merupakan rintisan ayahnya. Pedagang merupakan profesi yang menjadi pilihan mayoritas diaspora Tionghoa di Indonesia yang bermukim di Jakarta. Usaha tersebut di tangan A Liong berkembang, sehingga selain toko kelontong yang bertambah besar, A Liong juga menjadi agen cuci cetak film merek Kodak dan membuka usaha Binatu.

Meskipun Aliong, istrinya dan juga anak-anaknya lahir di Indonesia namun karena ayah dan ibunya kelahiran China daratan, maka A liong menyadari jika dia dan keluarganya secara otomatis adalah etnis Tionghoa yang memiliki identitas kultural Tionghoa. Sebagai Tionghoa keturunan, A Liong merasa tidak sebagai bangsa China sama sekali, tidak merasa sebagai bagian dari China. Dia lebih merasa sebagai Tionghoa keturunan yang memiliki identitas kultural Indonesia, namun bagaimanapun juga masyarakat memandangnya adalah sebagai etnis Tionghoa seperti yang nampak secara lahiriah.

Lahir dan dibesarkan di Jakarta, maka sejak kecil bahasa keseharian yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia, bahasa Tionghoa hanya di pergunakan di lingkungan kecil keluarga itupun dengan kosa kata yang semakin terbatas. Ada hal yang membedakan A Liong dengan warga asli dalam berbahasa Indonesia yaitu dialek A Liong adalah dialek Tionghoa. Dialek ini yang tetap mengkonstruksikan identitas kulturalnya sebagai kultur Tionghoa. Pergaulan keseharian A Liong dengan masyarakat lokal /penduduk asli mengharuskan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia logat Betawi. *“Saya harus bisa bercakap dalam bahasa mereka supaya bisa bergaul dan bisa diterima menjadi bagian mereka, saya Tionghoa”* begitu

alasan mengapa A Liong belajar dan berbicara bahasa Indonesia dengan logat Betawi untuk pergaulan keseharian. Sebagai etnis Tionghoa yang menjadi warga negara Indonesia maka penggunaan bahasa Indonesia dalam keseharian ketika berinteraksi dengan masyarakat merupakan bagian dari proses pembentukan identitas kultural Indonesia bagi A Liong, walaupun bahasa Indonesia yang dipergunakan adalah dengan logat Betawi, sedangkan yang tetap kental membedakan yaitu dialek Tionghoa yang tidak bisa hilang.

A Liong mengakui sebagai etnis Tionghoa dirinya belum pernah sama sekali ke China. Narasi China didengar hanya dari informasi orang tuanya dan dari sesama diaspora Tionghoa. Hal ini membuat dirinya tidak mengenal China sebaik mengenal Jakarta. Sebagai diaspora Tionghoa dia berusaha melebur menjadi sama dengan orang Indonesia pada umumnya, berpikir secara orang Indonesia, kesehariannya berinteraksi dengan sesama diaspora Tionghoa dan dengan sesama orang Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Tionghoa yang sering dipergunakan hanyalah sebatas pada penyebutan nominal mata uang seperti puluhan, ratusan, ribuan, angka seperti Ik, San, Se, Uk, Liuk dan seterusnya. Penyebutan nominal uang dalam bahasa Tionghoa harus dikuasai, karena sesama diaspora yang berprofesi pedagang hal ini mutlak sebagai media mempercepat komunikasi dan ada hal yang secara eksplisit menunjukkan identitas etnis mereka. Mereka tidak merasa khawatir kalau komunikasi dalam menyebutkan nominal uang tersebut diketahui oleh orang lain diluar Tionghoa. Pengetahuan berkaitan dengan sejarah negara China juga sama sekali tidak dipelajari secara formal, diketahuinya hanya dari percakapan sesama diaspora Tionghoa sehingga itu hanya menjadi semacam cerita saja yang berjarak terlalu jauh dan tidak tersentuh dengan kehidupan sehari-harinya.

Ada kesengajaan menghilangkan kemampuan berbahasa Tionghoa atau setidaknya ingin dianggap tidak bisa berbahasa Tionghoa. Secara fisik A Liong adalah etnis Tionghoa dan perbedaan yang sangat jelas ini sudah diterima oleh masyarakat penduduk asli. Dengan kenyataan itu maka berbahasa Tionghoa hanya akan menambah perbedaan itu semakin besar dan ini bagi A Liong kurang menguntungkan. Upaya untuk menguranginya adalah dengan tidak menggunakan bahasa Tionghoa kemudian menggantinya dengan berbahasa Indonesia dengan dialek yang berlaku di masyarakat Betawi.

Ketika orang tuanya memutuskan untuk menjadi warga negara Indonesia maka secara administratif A Liong juga memperoleh dokumen kewarganegaraan Indonesia berupa kartu keluarga dan kartu tanda penduduk. Menurutnya hal yang membuat dirinya memiliki identitas kultural Indonesia adalah karena dia hidup dan bergaul dengan masyarakat setempat juga berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Mengikuti aturan yang berlaku baik aturan di masyarakat maupun aturan yang ditentukan oleh pemerintah Indonesia dan dirinya beserta keluarganya menjadi bagian dari masyarakat setempat. A Liong dan keluarganya memiliki identitas kultural Indonesia dimana secara hukum juga didukung dengan memiliki dokumen administratif kependudukan. Apakah ada keinginannya kembali ke China dan menjadi warga negara China? A Liong tidak pernah berpikir sampai ke situ meskipun mengetahui kalau pernah ada periode dimana pengakuan pemerintah China bahwa warga Tionghoa yang berada di luar negeri adalah warga negara China.

Pemahaman A Liong tentang identitas kultural Indonesia : ” *Saya lahir di sini, mencari hidup di sini. Saya orang sini yang Tionghoa*”. Proses dia berinteraksi dengan lingkungannya

dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari merekonstruksi identitas kultural Indonesia pada dirinya. Tionghoa adalah etnisnya, China hanya sebagai sesuatu darimana keturunannya berasal. Identitas kultural Tionghoa melekat karena merupakan penanda dari mana asal etnisnya. Menurutny menjadi orang Indonesia, hidup di Indonesia, bisa berbahasa Indonesia, bergaul dengan warga Indonesia, mengikuti peraturan yang berlaku di Indonesia, berarti memiliki identitas kultural Indonesia.

Diaspora Tionghoa seperti A Liong oleh sebagian masyarakat dianggap beridentitas kultural ganda, mengenai hal ini dirinya hanya bisa menerima saja karena secara fisik memang dia keturunan etnis China. Jika itu kemudian diartikan tetap beridentitas kultural Tionghoa, dia juga hanya bisa menerima saja. Hasil wawancara dengan nara sumber bahwa masih ada anggapan karena bahasa ibunya berbahasa Tionghoa maka mereka memiliki budaya Tionghoa, karena adanya anggapan semacam itu maka A Liong juga menerapkan anggapan semacam itu pada dirinya dan keluarganya yaitu untuk merepresentasikan identitas kultural Indonesia harus bisa berbahasa Indonesia. Interaksi setiap saat dengan masyarakat tetap terlihat bagaimana bedanya orang Tionghoa dengan orang pribumi, misal dalam menjalin relasi, dalam berdagang.

Sebagai Tionghoa Keturunan A Liong tidak lagi memiliki hubungan dengan keluarga yang di China daratan namun prinsip kelompok Huaqiao dijalaninya. Orang tuanya adalah diaspora kelompok Huaqiao yaitu diaspora yang berprofesi pedagang. Kelompok ini menggunakan dialek bermacam-macam karena mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda di China daratan, oleh karena itu mereka lebih memilih menggunakan bahasa yang berlaku di daerah baru mereka. Lebih mengutamakan menggunakan bahasa lokal dibanding bahasa Tionghoa sebagai bahasa ibu. A Liong menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya, hal ini secara bertahap mengkonstruksi identitas kultural Indonesia, sebuah proses yang berkelanjutan di ranah sosial kemasyarakatan.

A Liong mendidik ketiga anaknya dengan menyekolahkan mereka ke sekolah Indonesia. Dalam keluarga mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi antar keluarga. Penekanan sebagai orang Indonesia dari etnis Tionghoa juga ditanamkan kepada mereka dengan tidak menggunakan bahasa Tionghoa, kecuali mengajarkan dalam penyebutan angka. "*Hanya akan bisa hidup aman di Indonesia kalau menjadi orang Indonesia yang diakui oleh orang Indonesia*", pandangan miring dari sebagian masyarakat penduduk asli terhadap etnis Tionghoa dirasakan oleh A Liong dan keluarganya. Orang tuanya pernah menceritakan di Solo pernah ada kejadian toko-toko milik Tionghoa dibakar masa. Rupanya kerusakan yang menyasar pada etnis menjadi momok bagi A Liong. Sehingga dia memilih untuk menghindari ribut dengan penduduk asli apapun alasannya. Sikap penolakan dalam menyikapi terulangnya kerusakan yang menyasar ke etnis Tionghoa dia telah menyiapkan tabungan dalam jumlah yang cukup bila diperlukan harus meninggalkan Indonesia. Fenomena semacam ini menurut A Liong juga dilakukan oleh beberapa diaspora Tionghoa yang dikenalnya. Mengapa harus siap meninggalkan Indonesia kalau sudah menjadi warga negara Indonesia dan beridentitas kultural Indonesia? "*Saya tetap Tionghoa. Ya Indonesia. Ya Tionghoa*". Inilah apa yang disebut afiliasi majemuk dan konteks sosial yaitu memutuskan identitas yang relevan dan menimbang derajat kepentingan relatif dari identitas ganda, (Sen, 2006). Identitas kultural Indonesia memiliki derajat kepentingan lebih tinggi bagi A Liong karena dia dan keluarganya hidup di Indonesia,

manakala kehidupannya terancam maka tidak akan ada pilihan lain lagi berkaitan dengan identitas kulturalnya.

## SIMPULAN

Melalui bahasa sebagai media komunikasi dan alat interaksi maka konstruksi identitas kultural dapat terbangun. Kelompok diaspora Tionghoa di Indonesia harus menguasai dan harus bisa berbahasa Indonesia sebagai salah satu modal untuk bisa diterima di masyarakat penduduk asli. Kemampuan berbahasa Indonesia justru sengaja dilakukan agar mereka menjadi sama dengan penduduk asli. Dalam tataran sosial kemasyarakatan identitas etnis mereka sudah muncul secara alami sebagai pembeda. Identitas kultural ganda yang merupakan hasil rekonstruksi lingkungan sosial melalui bahasa, meskipun dilatari oleh kepentingan masing-masing individu namun secara umum tetap ada benang merah yang berkaitan dengan kelompok atau etnisnya. Motif dimilikinya identitas kultural ganda bisa karena adanya kebutuhan agar bisa diterima oleh lingkungan, bentuk alat negosiasi dalam pekerjaan, sebagai perlindungan rasa aman, maupun untuk memosisikan pada strata sosial tertentu. Bagi diaspora Tionghoa dimilikinya identitas kultural Indonesia tidak menjamin 100% hilangnya pandangan miring dari masyarakat penduduk asli terhadap mereka karena konstruksi etnis Tionghoa yang telah melekat pada mereka sejak jaman kolonial Belanda..

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkadrie, Jafar Fikri dan kawan. (2017). *Dinamika Diaspora Subkultur Etnik Cina di Kota Singkawang. Journal of International Studies*, FISIP UNPAD. 1 (2).
- Allwood, Jens. (2021). *Komunikasi Antarbudaya, penyunting Alo Liliweri dalam Pelangi Pemikiran Komunikasi Antarbudaya*. Kencana-Jakarta.
- Amsa, Saefudin. (2015). *Rekonstruksi Identitas Diri dan Masyarakat, Studi tentang anggota Majelis Tafsir Alquran (MTA) di Blora Jawa Tengah*.  
[http://repository.usd.ac.id:632/2/106322003\\_full.pdf](http://repository.usd.ac.id:632/2/106322003_full.pdf)
- Baedhawiy, Ruby A. dan N. Wachyudin. (2013). *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Masyarakat Baduy dan Kasepuhan Cisungsang*. Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Christian, Symphony Akelba. (2017). Identitas BUDAYA Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*. 1 (1,) April 2017, PP. 11-22 ISSN: 2579-4906
- Darmastuti, Rini. (2013). *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*.  
[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17164/6/BOOK\\_R\\_Darmastuti\\_Mindfulness\\_Bab\\_5.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17164/6/BOOK_R_Darmastuti_Mindfulness_Bab_5.pdf)
- Erikson, Erik H. (1975). *Life History and the Historical Moment*. Terjemahan bahasa Indonesia Krisis Identitas dalam Perspektif Otobiografis oleh Agus Cremers. Gramedia, Jakarta.
- Gusnelly, 2017, Diaspora dan Identitas Komunitas Eksil Asal Indonesia di Belanda. *Jurnal Kajian Wilayah*. 8 (1).
- Ichsan, Mohammad. (2019). *Pandangan Diaspora Etnik Tionghoa di Indonesia*.  
[https://www.academia.edu/en/41311067/PANDANGAN\\_DIASPORA\\_ETNIK\\_TIONGHOA\\_DI\\_INDONESIA](https://www.academia.edu/en/41311067/PANDANGAN_DIASPORA_ETNIK_TIONGHOA_DI_INDONESIA).
- Karnadi, Alif. (2020). Sebaran Perantau China di Seluruh Dunia, Indonesia Terbanyak. Link :  
<https://dataindonesia.id/Ragam/detail/sebaran-perantau-china-di-seluruh-dunia-indonesia-terbanyak>.

**Yos Sidarta, *Konstruksi Identitas Kultural Ganda : Studi Kasus Diaspora Tionghoa Indonesia Melalui Penggunaan Bahasa***

- Kramadibrata, Dewaki. (2023). *Pekan Kelas Terbuka Filsafat STF Dritakarya*. Link : <https://www.youtube.com/live/onofNeeZMSM?feature=share>.
- Lawler, Steph. (2014). *Identity : Sociological Perspectives*. Terjemahan bahasa Indonesia Medhy Aginta Hidayat. Cantik Pustaka, Yogyakarta.
- Miles, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Mubah, A Safril dan Sarah Anabarja. (2020). Artikel dari Ariti Library, *Tamkang Jurnal of International Affairs*.  
Link <http://www.airitilibrary.com/Publication/alDetailedMesh?DocID=10274979-202001-202001170001-202001170001-55-101> . Diunggah September 2022
- Narottama, Nararya dkk. (2017). Proses Pembentukan Identitas Budaya Nasional Dan Promosi Pariwisata Indonesia di Eropa (studi kasus diaspora Bali di Perancis). *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*. 1 (2), November 2017
- Sen, Amartya. 2006. *Identity and Violence : The Illusion of Destiny*. Terjemahan bahasa Indonesia Kekerasan dan Identitas oleh Arif Susanto. CV. Marjin Kiri.
- Setyaningrum, Arie (2004), Globalisasi dan Diaspora Cina dalam Perspektif Post-Kolonial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 8 (2).
- Suryadinata, Leo. (2010). *Tokoh Tionghoa dan Identitas Indonesia: Dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien*. Komunitas Bambu, Depok.
- Suryandari, Nikmah. (2017). *Eksistensi Identitas Kultural di Tengah Masyarakat Multikultur dan Desakan Budaya Global*. DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/ilkom.v1i1i1.2832>.
- Wahyudi, Fery. (2019). *Konstruksi Identitas Muslim Tionghoa : Studi tentang Etnik Muslim Tionghoa pada Masa Pasca Reformasi di Kota Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/28036>
- Woodward, Kath. (ed). (2008). *Questioning Identity : Gender, Class, Ethnicity*. The Taylor & Francis e-Library.
- Zhou, Taomo. (2019). *Revolusi, Diplomasi, Diaspora : Indonesia, Tiongkok dan Etnik Tionghoa, 1945-1967*. Kompas Media Nusantara, Jakarta.